Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Februari 2025, 11 (2.A), 182-189
DOI: https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11514
p-ISSN: 2622-8327 e-ISSN: 2089-5364
Accredited by Directorate General of Strengthening for Research and Development
Available online at https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP

Analisis Fonologi pada Dialek Sehari-hari Masyarakat Desa Adat Penglipuran Bali

Adityawan Hendratno, Alya Rizky, Yohana Kezia, Moh Fikri, Citra Dewi Kirana, Endang Sholihatin

UPN Veteran Jawa Timur

Received: 2 Oktober 2024
Revised: 13 Oktober 2024
Accepted: 29 Oktober 2024

Abstract

The article entitled "Analysis of Phonology in the Everyday Dialect of the Indigenous Village of Panglipuran Bali" aims to 1. know the phonological elements of the language of the Indigenous Panglipuran Bali 2. know the phonological impact on the diversity and variation of the dialect of the daily language of the Indigenous Penglipuran Bali. This research uses descriptive qualitative method/approach, data collected through direct observation and interviews with specially selected informants. Conclusion 1. the phonological elements of the language of the indigenous people of Panglipuran Village Bali is the dialectical and phonological processes that occur in the category of the sounding process. The element of phonology of the language of the Penglipuran indigenous village community in the form of "sounding process" is found in the vocal element. Their language is characterized by several words that end with the sound - the sound of the vowel letter "o" resulting from the absence of airflow resistance in the oral cavity. There is in the pronunciation of an expression such as "ki kijo" which means "where to go" "mo" means "want" so that this becomes a phonological sounding process that characterizes the Penglipuran village community.2.phonological impact on the diversity and variation of dialects of the daily language of the indigenous people of Panglipuran Village Bali is in the process of communication with fellow citizens, this dialect becomes a distinctive language that is used every day by the people of panglipuran village by having a characteristic sounding process that is in accordance with the use of words in the village of panglipuran.

Keywords: *Phonology, Dialect, Society*

(*) Corresponding Author: Endang.sholihatin.ak@upnjatim.ac.id

How to Cite:. Hendratno, A., Rizky, A., Kezia, Y., Fikri, M., Kirana, C., & Sholihatin, E. (2025). Analisis Fonologi pada Dialek Sehari-hari Masyarakat Desa Adat Penglipuran Bali. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 11*(2.A), 182-189. Retrieved from https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11514

PENDAHULUAN

Secara etimologi, kata fonologi berasal dari gabungan kata fon yang berarti "bunyi", dan logi yang berarti "ilmu". Fonologi sering diartikan sebagai bagian dari kajian linguistik yang mempelajari, membahas, membicarakan, dan menganalisis bunyi - bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat - alat ucap manusia. Bunyi-bunyi bahasa beserta runtunan dan segala aturannya inilah yang menjadi objek kajian cabang linguistik yang disebut fonologi. Menurut Abdul Chaer fonologi merupakan urutan paling bawah atau paling dasar dalam hierarki kajian linguistik, karena objek kajiannya adalah bunyi - bunyi bahasa sebagai hasil akhir dari serangkaian tahap segmentasi terhadap suatu ujaran. Yang dikaji dalam fonologi adalah bunyi - bunyi bahasa sebagai satuan terkecil dari ujaran beserta dengan "gabungan" antarbunyi yang membentuk silabel atau suku kata, juga unsur - unsur suprasegmentalnya seperti tekanan, nada, hentian, dan durasi.

Desa Adat Panglipuran merupakan tempat yang masih mempertahankan nilai – nilai budaya tradisional termasuk penggunaan bahasa, bahasa yang

digunakan oleh mereka tersebut memiliki ciri – ciri fonologi yang khas, dari segi bunyi vokal maupun konsonan, serta pola intonasi yang digunakan dalam berkomunikasi. Masyarakat desa Panglipuran Bali menggunakan dialek Bali Aga, dialek ini merupakan varian dari Bahasa Bali dan memiliki karakteristik khas yang berbeda dengan dialek-dialek lain. penggunaan dialek ini merupakan bentuk komitmen dalam menjaga nilai-nilai tradisional tetap hidup yang sudah menjadi warisan dari leluhur.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat melakukan aktivitas berkomunikasi baik secara langsung ataupun secara tidak langsung. Pada saat berkomunikasi, ada bunyi – bunyian dalam setiap perkataan yang diucapkannya. Dan disetiap wilayah memiliki ciri khasnya masing – masing dalam gaya bahasa komunikasinya yang kita sebut sebagai "Dialek". Setiap masyarakat memiliki dialek atau bahasa komunikasi ciri khas sehari – hari daerahnya. Hal tersebut tak lepas dari keragaman budaya sebagai kebiasaan sehari – hari mereka yang perlahan juga mempengaruhi cara maupun gaya bahasa komunikasi mereka. Bukan hanya unsur budaya dan perilaku kebiasaan sehari – hari saja yang menyebabkan keragaman dialek tersebut muncul, unsur fonologi juga berperan serta dalam penyebab kemunculan ragam dialek tersebut. Salah satunya dialek sehari – hari masyarakat Desa Adat Panglipuran, Bali.

Dialektologi merupakan cabang Linguistik yang mempelajari dialek-dialek bahasa. Teori tersebut berfokus pada menganalisis bagaimana dialek berkembang dan apa saja faktor yang mempengaruhi variasi bahasa tersebut. Penelitian ini mencakup analisis variasi bahasa yang ada dalam Desa Adat Panglipuran Bali, serta mencari tahu bagaimana dialek ini berfungsi sebagai identitas budaya masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk 1.mengetahui unsur fonologi bahasa masyarakat Adat Desa Penglipuran Bali 2.mengetahui dampak fonologis pada keragaman serta variasi dialek bahasa sehari-hari masyarakat Adat Desa Penglipuran Bali.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data yang di dapatkan berasal dari hasil wawancara dengan warga yang tinggal di Desa Penglipuran, Bali. Teknik yang digunakan dalam metode ini melalui pengumpulan data dengan cara simak, rekam, pemberian instrumen yang telah dibuat dan disusun, serta analisis lingkungan. Pengumpulan data dilakukan dengan melibatkan penutur asli yang representatif dari berbagai kelompok dalam masyarakat desa, baik dari segi usia maupun gender. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teori dan metode fonologi untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan sistem bunyi dan pola-pola yang ada.

Instrumen yang digunakan sebagai media penelitian dan pengambilan data adalah beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana informan menggunakan bahasa Bali dalam komunikasi sehari-hari, baik dengan keluarga, teman, atau di tempat kerja.
2. Apakah terdapat perbedaan dalam penggunaan bahasa Bali antara generasi muda dan generasi tua di Bali.
3. Bagaimana informan memelihara dan melestarikan bahasa Bali dalam kehidupan sehari-hari.

4. Apakah terdapat istilah atau ungkapan khas dalam bahasa Bali yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari.
5. Bagaimana informan menggunakan bahasa Bali dengan bahasa Indonesia atau bahasa asing lainnya dalam kehidupan sehari-hari.

Serta, waktu proses pengambilan data dilakukan dalam rentan waktu dari februari hingga juni yang berlokasi di Desa Adat Panglipuran, Bali.

PEMBAHASAN

Desa Adat Penglipuran atau *"Desa Pakraman Penglipuran",* sebagai salah satu desa yang masih menerapkan sistem pemerintahan tradisional di Provinsi Bali, Desa Adat Penglipuran memiliki sistem pemerintahan dimana sebuah desa dipimpin oleh seorang ketua yang disebut Kelihan Adat atau Bendesa Adat dengan filosofi Tri Hita Karana dalam mengatur kehidupan masyarakat desanya. Ciri khas serta keunikan dibanding desa – desa lainnya itulah yang membuat Desa Adat Penglipuran masih terjaga segala tradisi kebudayaan yang berpengaruh di berbagai aspek kehidupan masyarakatnya. Salah satunya adalah bagaimana bahasa yang digunakan untuk komunikasi sehari – hari masyarakat desa tersebut.

A. Unsur fonologi bahasa masyarakat Adat Desa Panglipuran Bali

Dialek yang khas dari bahasa untuk komunikasi sehari – hari yang muncul tersebut tak lepas dari pengaruh fonologi yang ada didalamnya. Setiap ucapan kata yang berakhiran "o" menjadi salah satu ciri khas dari dialek bahasa sehari – hari masyarakat desa adat penglipuran. Seperti salah satu ungkapan *"ko"* yang digunakan untuk menyebut "kamu / anda". itulah dialek yang masih digunakan orang – orang sesama Desa Adat Penglipuran saat berbicara. Namun, itu masih merupakan dialek yang digunakan masyarakat biasa saja, Karena masyarakat Desa Adat Penglipuran juga mengenal bahasa yang memiliki tingkatan – tingkatan tersendiri untuk digunakan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Pak N, selaku pemangku Desa Adat Penglipuran yang peneliti jadikan sumber data. "Di Penglipuran, kita mengenal bahasa ketika berhadapan dengan seseorang yang lebih tinggi, seperti seorang ningrat (seseorang yang memiliki trah kebangsawanan), Ida Bagus atau Anak Agung (gelar nama untuk orang Bali yang masih memiliki garis keturunan seorang raja atau brahmana) dan lain sebagainya, kita mempergunakan bahasa yang lebih layak. Dimana paling tidak, kita sebagai masyarakat desa adat tahu tentang bahasa tersebut. Makanya ada bahasa yang halus, ada bahasa yang lebih halus lagi, ada bahasa yang pasaran, dan ada juga bahasa yang kasar.".

Transkrip percakapan dari Pak N

[00:00 - 00:29]

Pak N:

"Itulah bahasa - bahasa yang ada di Desa Adat Penglipuran. 'Kijoko', 'Ker kijoko' artinya 'Mau kemana engkau ?' Tapi bahasanya disingkat jadi 'kijoko'. Itulah orang - orang Desa Adat Penglipuran yang masih kalau sesama orang Penglipuran berbicaranya seperti itu."

[00:30 - 01:25]

Pak N:

"Karena di Penglipuran kita mengenal bahasa ketika kita berhadapan dengan orang yang lebih tinggi, kayak orang Ningrat, seperti Ida Bagus, Anak Agung dan lain sebagainya. Kita mempergunakan yang lebih pantas. Dimana kita paling tidak,

sebagai masyarakat anda tahu tentang bahasa tersebut. Makanya ada bahasa yang halus, ada yang lebih halus lagi, ada yang bahasa pasaran, ada yang bahasa kasar. Khusus di Penglipuran, kita juga mengenal yang namanya ketika kita mengadakan fragment tari, karena bahasa yang ada di Bali itu kan kemiripannya sama bahasa dari Jawa banyak ya. Kalau di Bali itu kan kata – katanya 'Ring endi', dalam bahasa Jawa 'Neng endi'. Itulah yang dipergunakan di dalam pementasan drama tari tersebut."

[01:25 - 02:13]

Pak N:

"Di Bali ketika fragment tari Calonarang, mungkin adik - adik kenal ya, apalagi dari Jawa Timur. Fragment tari Calonarang itu pasti bahasanya kita memakai bahasa Kawi atau Jawi. Sebenarnya bahasa Kawi, di Bali itu kan dikenal dengan bahasa Kawi. Kalau di Jawa itu bahasa Jawi. Disana kita mempergunakan bahasa yang lebih halus. Kalau bahasa yang kita pergunakan sehari - hari di Penglipuran bahasa dialek Penglipuran dan bahasa Indonesia juga sebagai bahasa pemersatu, terus juga adik - adik kita di Penglipuran kita juga belajar bahasa Inggris, juga ada yang mengetahui bahasa Jepang, ada yang bahasa Perancis, dan bahasa lain sebagainya."

[02:14 - 03:04]

Pak N:

"Di dalam bahasa Bali, kami di Penglipuran mempergunakan bahasa Bali yang lebih halus, ketika kita mempergunakan di dalam forum resmi utamanya di dalam rapat. Itu pasti kita menyesuaikan bagaimana menggunakan bahasa Bali secara halus. Selain memberikan pendidikan atau edukasi kepada generasi muda, agar mereka jangan berbicara tanpa menggunakan sopan santun terhadap orang yang lebih tinggi, lebih dewasa atau lebih tua."

[03:05 - 03:58]

Pak N:

"Nah inilah tradisi - tradisi yang harus kita jaga, yang perlu kita lestarikan sebagai generasi muda khususnya saya dan adik – adik sekalian, mari kita jaga tradisi budaya tersebut. Masalah bahasa di Penglipuran, banyak bahasa yang harus mungkin adik - adik nanti bisa mendengar komunikasi langsung dari warga kami di Penglipuran. Kalau saya yang berbicara, karena lawan bicara saya tidak ada, mungkin saya bisa berikan contoh dan lain sebagainya."

[03:59 - 04:52]

Pak N:

"Contoh, ketika ada gotong royong dan lain sebagainya. Kebanyakan dari kami mempergunakan bahasa lokal. Ketika kita mempergunakan bahasa, tata bahasa ketika rapat, ketika menghadap dan lain sebagainya kepada pucuk pimpinan kami, bahasanya lebih halus lagi. Dan kami juga di Penglipuran juga mengenal bahasa - bahasa yang lain, anak - anak muda kami, ada yang belajar bahasa jerman dan lain sebagainya. Dan setiap desa di Bali, itu dialeknya beda – beda. Kalau desa tetangga kami di sebelah barat itu, ada yang berakhiran "a", 'Kijja', Artinya 'mau kemana kamu?'."

[06:15 - 07:07]

Pak N:

"Makanya bahasa di Bali itu ada erat kaitannya dengan body kita. Ketika kita berbicara pun, kita harus mempergunakan body language, sehingga kita tahu orang yang arogan dan lain sebagainya ketika kita berbicara, kita lihat body languagenya aja, kita udah tahu memahami. Nah itulah bahasa - bahasa yang ada di Penglipuran, lebih banyaknya nanti di ruang tanya jawab. Nanti adik - adik mungkin ada yang ditanyakan, saya dengan senang hati memberikan. Nah itu pemaparan singkat saya karena ketika kita berbicara tentang bahasa memang luas sekali. Kalau di Jawa itu bahasanya banyak sekali, pun demikian juga kalau di Bali."

[07:07 - 07:35]

Pak N:

"Dari Jawa, Surabaya, dan lainnya beda - beda. Untuk itu adik – adik, saya selaku wakil dari warga Penglipuran sangat senang menerima adik - adik dan nanti saya akan senang hati mengantar adik - adik masuk rumah warga. Nanti adik – adik lihat ketika orang Penglipuran berbicara, pasti adik - adik akan tau bagaimana logatnya, dialeknya, adik - adik pasti akan mengerti. Nah kalau ada yang mau ditanyakan, silahkan

B. Dampak fonologis pada keragaman serta variasi dialek bahasa sehari-hari masyarakat Adat Desa Panglipuran Bali

Meski memiliki tingkatan – tingkatan berbeda dalam bahasa tersebut, penggunaan bahasa untuk komunikasi sehari – hari tersebut baik untuk sesama warga desa maupun orang yang ditinggikan bisa saling berkesinambungan. Seperti halnya ketika warga Desa Adat Penglipuran menyapa tertangganya yang akan melakukan perjalanan, ungkapan *"kar kijo?* Sering diucapkan. Seperti yang disampaikan Ibu A, "Biasanya ketika melihat tetangga lewat di depan rumah, terus ingin menyakan mau kemana gitu, orang – orang desa pasti megucapkan '*Kar kijo?'* . Yang artinya 'Mau kemana kamu?' seperti itu". Tutur beliau, salah satu masyarakat yang hidup di Desa Adat Penglipuran sejak kecil dan menjadi informan kami untuk diwawancarai.

Transkrip percakapan dengan Ibu A sebagai informan:

[00:10 - 00:13]

C:

"Oke ibu sebelumnya ini kita mau tanya – tanya, mungkin ibu nanti bisa bantu menjawab dengan bahasa Bali. Bahasa Bali keseharian Ibu ketika berbicara, lalu mungkin bisa dijelasin sedikit apa yang Ibu jelasin itu tadi dalam bahasa Indonesia."

[01:38 - 01:41]

C:

"Soalnya kita juga meneliti bahasa Bali di sini"

[02:04 - 02:14]

C:

"Saya izin bertanya... Bagaimana Ibu menggunakan bahasa Bali dalam komunikasi sehari - hari baik dengan keluarga, teman, atau tempat bekerja ?."

[02:29 - 02:40]

Ibu Ap:

"Yang digunakan kalau disini bahasa khas Desa Adat Penglipuran kalau kita komunikasi yang sama - sama orang Penglipuran. Kalau sama orang luar Penglipuran kita pakai bahasa Indonesia."

[02:51 - 03:04]

C:

"Oke baik ibu... Nah mungkin dari bahasa Bali kan tadi sudah dijelaskan oleh Pak Nyoman selaku perangkat desa, kalau dalam bahasa Bali itu kan ada kayak bahasa halus dan bahasa kasar. Nah mungkin Ibu biasanya pakai bahasanya bahasa halus atau kasar gitu dalam komunikasi sehari – hari ?."

[03:04 - 03:28]

Ibu A:

"Kalau kita pakai bahasa buat yang keseharian itu, bahasanya enggak terlalu kasar dan ngga terlalu halus. Cuma bahasanya daerah Penglipuran, kalau bahasa halus itu kita pakai untuk dia yang derajatnya lebih tinggi, itu baru kita pakai bahasa halus. Halusnya halus sekali gitu. Kadang orang Bali pun tidak semua tahu bahasanya orang Penglipuran."

[03:48 - 04:11]

C:

"Penerapan bahasanya itu yang seperti apa bu? Misal kalau ada tetangga lewat terus Ibu menyapa gitu contohnya."

[04:11 - 04:26]

Ibu A:

"Saya mengucap kata 'kar kijo' atau kadang juga 'kijo' gitu, artinya 'mau kemana' atau 'kemana'. Itu bahasa yang nggak halus, tapi juga nggak kasar sekali Itu yang ada di daerah Penglipuran, kadang - kadang beda daerah, beda kabupaten, beda lagi bahasanya. Kadang banyak yang bahasa halus gitu, kalau disini enggak."

[06:03 - 06:27]

Ibu A:

"Ada lagi sebutan untuk 'kamu'. Kalau disini bahasanya 'ko', artinya 'kamu' atau 'anda'. Itu bahasa daerah Penglipuran."

[06:42 - 06:47]

C:

"Berarti itu bahasa asli desa Penglipuran sendiri gitu ya bu?."

[06:47 - 06:57]

Ibu A:

"Benar... Biasanya seperti itu, ada lagi 'ka kijo' itu berarti 'mau kemana kamu?' gitu."

[07:10 - 07:20]

C:

"Apakah terdapat perbedaan dalam penggunaan bahasa Bali antara generasi muda dan generasi tua di Desa Adat Penglipuran ini bu ?."

[07:23 - 07:32]

Ibu A:

"Kalau generasi muda kalau dengan orang yang lebih itu beda lagi. Pasti harus pakai bahasa yang halus dan seperti yang saya bilang tadi, itupun bahasa yang halus kadang kita sendiri sebagai warga Desa Adat Penglipuran nggak paham."

[10:25 - 10:33]

C:

"Baik ibu... Lalu, bagaimana Ibu memelihara dan melestarikan bahasa Penglipuran dalam kehidupan sehari - hari ibu?."

[10:34 - 10:36]

Ibu A:

"Iya tinggal pakai aja sehari – hari, karena itu sudah bawaan. Bawaan mungkin dari lahir."

[10:36 - 10:37]

Ibu A:

"Kayak, itu sudah dari lingkungan saya. Saya juga ngga tau kalau ditanya itu sejarahnya dari mana kenapa kok bisa bahasanya seperti itu Penglipuran."

[11:27 - 11:35]

C:

"Baik... Lalu apakah terdapat istilah atau ungkapan khas dalam bahasa Penglipuran yang sering digunakan dalam percakapan sehari – hari Ibu Apri."

[11:40 - 11:53]

Ibu A:

"Nggak banyak kalau istilah atau ungkapan, mungkin seperti bahasa Bali pada umumnya saja. Kayak ciri khas dari desa Penglipuran ini kan di akhir contoh kata yang sering diucapkan tadi berakhiran 'o'. Nah kalau daerah lain pastinya beda lagi, ada yang 'e', 'i' dan lain sebagainya gitu."

[12:20 - 12:21]

C:

"Oke... Saya paham ibu"

[12:29 - 12:40]

C:

"Lalu bagaimana Ibu menggabungkan bahasa Penglipuran dengan bahasa Bali atau bahasa asing lainnya dalam kehidupan Ibu sehari - hari?"

[12:41 - 12:47]

Ibu A:

"Enggak sih sebenarnya kalau digabungkan, cuma kita ngerti - ngerti aja kalau bahasa itu umum dipakai."

[12:48 - 12:52]

C:

"Lebih menyesuaikan gitu ya bu?

[12:52 - 12:52]

Ibu A:

"Iya... Lebih menyesuaikan saja"

[17:26 - 17:38]

C:

"Baik Ibu, karena pertanyaan sudah terjawab dengan jelas dan dijabarkan langsung oleh Ibu Apri selaku masyarakat asli Desa Adat Penglipuran. Saya izin untuk menutup wawancara dan diskusi ini."

[17:41 - 18:01]

C:

"Sebelumnya terima kasih banyak atas jawabannya, sudah terjawab semua. Saya dengan teman - teman undur diri. Kami minta maaf ya bu kalau mengganggu waktunya, semoga penjelasan dari Ibu dapat bermanfaat buat kita meskipun Ibu tadi bilang sama - sama belajar, justru kami yang banyak belajar dari ibu."

[18:01 - 18:11]

Ibu A:

"Nggak papa.... Sama – sama, kalau belum terlalu puas sama jawaban ibu, artinya bisa nanti tanya yang lain lagi ya. Nanti semua orang itu pasti punya beda - beda jawabannya."
[18:14 - 18:16]
C :
"Siap... Terima kasih ya bu."

KESIMPULAN

dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa :
1. unsur fonologi bahasa masyarakat Adat Desa Penglipuran Bali yaitu adanya proses dialektika dan fonologi yang terjadi dalam kategori proses pembunyian. Unsur fonologi bahasa masyarakat Desa Adat Penglipuran yang berupa "proses pembunyian" tersebut terdapat di unsur vokalnya. bahasa mereka memiliki ciri khas pada beberapa kata yang di akhiri dengan bunyi - bunyian huruf vokal "o" yang dihasilkan dari tanpa adanya hambatan aliran udara di rongga mulut. Terdapat pada pelafalan suatu ungkapan seperti "ki kijo" yang berarti "mau kemana" "mo" berarti "ingin" sehingga hal ini menjadi proses pembunyian fonologi yang menjadi ciri khas masyarakat desa Penglipuran.
2. dampak fonologis pada keragaman serta variasi dialek bahasa sehari-hari masyarakat Adat Desa Penglipuran Bali yaitu dalam proses komunikasi dengan sesama warga, dialek ini menjadi bahasa khas yang setiap harinya digunakan oleh masyarakat desa panglipuran dengan memiliki ciri proses pembunyian yang sesuai dengan penggunaan kata yang ada di desa panglipuran

DAFTAR PUSTAKA

Dewi Wiyasanti, A. W. (2023). IDENTIFIKASI AKTIF DAN PASIF DALAM SATUAI SUGIH TEKEN I TIWAS. *Jurnal of Comperehensive Science (JCS)*.

Herdiana Nurmalita, K. Y. (2023). PHONETIC STUDIES IN AREK SUROBOYO CULTURE LANGUAGES. *JOURNAL OF HUMANITIES AND SOCIAL STUDIES*.

ISNAWATI RIZA, R. S. (2023). PERAN HOMESCHOOLING BUMI BACA CERIA.

Putra Abdi, P. A. (2023). Analisis Silabel Fonologis Dalam Kamus Aksara Bali-Latin. *JURNAL PENDIDIKAN BAHASA BALI UNDIKSHA*.

Putra, R. (2023). Ekspresi Lisan "Karang Awake Tandurin": Bahasa Bali Sebagai Wahana Domain Budaya Tak Benda. *Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 264-273.